

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait satu sama lain, bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik bila mendapat respon dari peserta didik (Hanafy, 2014). Umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di dalam suatu ruang kelas, dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung. Namun sejak terjadi pandemi COVID-19 pembelajaran dilakukan di rumah secara daring (Prawicara & Conilie, 2020).

Belajar dari rumah menjadi langkah kebijakan yang diambil pemerintah untuk memutus mata rantai peyebaran virus, dengan diliburkannya seluruh kegiatan pembelajaran tatap muka disekolah membuat sebagian pengajar harus membuat media pembelajaran efektif sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara maksimal. Teknologi dan perkembangannya menjadi kunci utama dalam perkembangan pendidikan di masa pandemi. Perkembangan tersebut menimbulkan perubahan dalam dunia pendidikan antara lain metode pembelajaran, media pembelajaran dan proses pembelajaran. Tidak hanya hal itu, Ujian Nasional (UN) di tahun 2020 pun ditiadakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus.

UN resmi diganti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makariem pada tahun 2021 menjadi Asesmen Nasional (AN). Asesmen Nasional ini nantinya terdiri dari tiga bagian, yaitu Asesmen Kompetensi

Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional menjadi penanda perubahan paradigma evaluasi pendidikan seperti yang dikatakan Nadiem. Peningkatan sistem evaluasi pendidikan menjadi bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Tujuan utamanya adalah mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Ayunda dalam Widiati & Hidayati, 2021).

Literasi matematika menjadi salah satu aspek yang ada dalam AKM yang merupakan bagian dari tolak ukur penilaian asesmen nasional (Widiati & Hidayati, 2021). AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis matematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi (Kemdikbud, 2020: 3). Oleh karena itu, kemampuan literasi matematika menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa.

Mengingat asesmen kompetensi minimum ini merupakan salah satu upaya pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, soal-soal AKM haruslah memenuhi domain literasi matematis yang sebagaimana telah dikemukakan PISA (Handayu, 2020). Domain tersebut meliputi konten pengetahuan yang perlu diperoleh siswa, proses yang perlu dilakukan siswa, dan konteks dimana pengetahuan dan keterampilan diterapkan

(OECD, 2018: 3). *The Programme for International Student Assessment (PISA)* merupakan salah satu studi yang dikembangkan oleh beberapa negara maju di dunia yang tergabung dalam *the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang memonitoring hasil sistem dari sudut capaian belajar siswa di tiap negara peserta yang mencakup tiga literasi yaitu: literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains (Khoirudin, et al., 2017).

Kemampuan literasi sangatlah penting dalam pembelajaran daring di masa pandemi saat ini. Dimana pembelajaran yang dilakukan tidak dapat bertatap muka secara langsung, maka siswa dituntut untuk membaca agar dapat menguasai materi pembelajaran secara maksimal. Salah satu kemampuan literasi yang penting bagi siswa yaitu literasi matematis. Literasi matematis dapat membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga literasi matematis menekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis, memberi alasan dan mengkomunikasikan ide secara efektif pada pemecahan masalah matematis yang mereka temui (OECD dalam Muzaki & Masjudin, 2019). Dalam beberapa penelitian diketahui bahwa kebanyakan siswa masih sulit mengerjakan soal literasi matematika seperti soal PISA karena mereka tidak terbiasa mengerjakan soal-soal tersebut, dan dalam pembelajaran siswa tidak diberikan permasalahan langsung yang berkaitan dengan konteks keseharian (Putra & Vebrian, 2019: 4).

Menurut Mahdiansyah dan Rahmawati (2014), meskipun soal-soal telah disesuaikan dengan konteks Indonesia, capaian literasi matematika SMP yang menjadi sampel studi ini masih rendah. Butir-butir soal matematika dijawab

siswa tanpa uraian penjelasan dan langkah kerja perhitungannya. Hal ini menunjukkan siswa kurang mampu memberikan uraian penjelasan atau argumentasi terhadap persoalan matematika yang diujikan dalam tes matematika tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD pada laman www.kemdikbud.go.id bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Sehingga dapat dikatakan bahwa capaian literasi matematika masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika juga diketahui pada hasil observasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Pacitan yang menyatakan bahwa hasil ulangan harian siswa kelas 7 semester genap pada kelas 7A dan 7B rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan kriteria ketuntasan minimumnya adalah 67. Sebanyak 72% dari kedua kelas tersebut memperoleh nilai dibawah KKM dan sebanyak 28% dari kedua kelas tersebut memenuhi KKM. Oleh karena itu perlu adanya usaha yang dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri untuk menunjang hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika itu beragam. Bagi siswa yang memang suka dengan pelajaran matematika maka siswa akan mudah dalam menyelesaikan soal. Akan tetapi bagi siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika akan kesulitan untuk memahami pelajaran matematika ditambah lagi pembelajaran yang dilakukan secara daring, dimana dalam memberikan penjelasan materi

pembelajaran matematika tidak diberikan secara maksimal karena tidak bertatap muka. Sehingga dalam pemberian tugas, bagi siswa yang kesulitan dan belum memahami materi pembelajaran ia dapat melihat jawaban melalui internet tanpa berfikir bagaimana cara pengerjaan soal tersebut. Hal inilah yang membuat hasil ulangan siswa rata-rata dibawah KKM karena kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran matematika.

Tuntutan kemampuan siswa dalam menguasai matematika bukan hanya memiliki kemampuan berhitung, akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah. Persoalan matematika yang harus dihadapi siswa bukan soal rutin tetapi merupakan permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan matematis demikian merupakan kemampuan literasi matematika (Sukmawati, 2018).

Menurut salah satu guru matematika di SMPN 2 Pacitan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti kemampuan literasi matematis siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika model PISA dan juga untuk mengenalkan soal PISA pada siswa SMP khususnya siswa SMPN 2 Pacitan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan literasi matematis siswa kelas VII dalam memecahkan soal matematika model PISA di SMP Negeri 2 Pacitan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas 7 di SMPN 2 Pacitan pada semester genap yaitu dari dua kelas memperoleh nilai sebanyak 72% dibawah KKM.
2. Hasil belajar rendah dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran matematika yang merupakan kemampuan literasi matematika.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan tenaga, waktu, kondisi dan pikiran dengan tujuan untuk lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian. Adapun masalah ini dibatasi pada:

1. Analisis kemampuan literasi matematis menggunakan materi segitga.
2. Soal tes kemampuan literasi matematis menggunakan model PISA.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 2 Pacitan.
4. Waktu penelitian pada semester genap tahun Ajaran 2020/2021.
5. Analisis kemampuan literasi matematis siswa dikategorikan berdasarkan nilai ulangan harian siswa yang memenuhi KKM dan dibawah KKM.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan literasi matematis siswa kelas VII pada kategori yang memenuhi KKM dan dibawah KKM dalam memecahkan soal matematika model PISA.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa kelas VII pada kategori yang memenuhi KKM dan dibawah KKM dalam memecahkan soal matematika model PISA.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemampuan literasi matematis siswa dalam memecahkan soal-soal segitiga model PISA.

2. Secara Praktik

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya kemampuan literasi matematis dalam memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menambah pengetahuan dan mengetahui hasil dari kemampuan literasi matematis yang dimiliki siswa serta sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan literasi matematis siswa dan untuk meningkatkan sistem pembelajaran matematika yang berhubungan dengan kemampuan literasi matematis.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai literasi matematis siswa dan dapat dijadikan salah satu sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

